

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayan adalah profesi yang telah ada sejak zaman kuno, yang asal usulnya dapat ditelusuri ke berbagai budaya dan zaman di seluruh dunia, secara umum pelayan adalah seseorang yang secara sukarela atau profesional memberikan pelayanan kepada orang lain atau suatu komunitas, pelayan bertujuan untuk membantu, melayani, atau memenuhi kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang besar.¹ Oleh karena itu konsep pelayan secara umum merujuk pada sikap dan perilaku individu yang bertujuan untuk memberikan pelayanan atau bantuan kepada orang lain dengan sikap yang ramah, peduli, dan berempati.² Dengan demikian, pelayan merupakan wujud dari kepedulian dan empati terhadap sesama, yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membangun hubungan yang positif dalam berbagai konteks, termasuk agama.³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Pusat: Balai Pustaka, 2002), 165.

² Peter Anggu, "Integritas Diri Sebagai Karakter Seorang Pelayan Tuhan," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005), 56-60.

³ Asih Rachmani endang Sumiwi Joseph Christ Santo, "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini," *Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no.2 (2019), 94-106.

Pelayan dalam agama Kristen dapat ditelusuri kembali ke zaman awal Kekristenan, terutama dalam Perjanjian Baru. Di gereja perdana, terdapat peran-peran yang berbeda yang diperankan oleh orang-orang dalam jemaat. Seorang pelayan dalam agama kristen, seringkali diartikan sebagai pengabdian kepada sesama dan kepada Tuhan, Pelayan dalam gereja merupakan panggilan yang mulia tetapi menuntut tanggung jawab besar.⁴ Para pelayan Tuhan seperti penatua dan diaken adalah ujung tombak dalam melayani jemaat, baik dalam hal pengajaran firman, penggembalaan, maupun pelayanan sosial.⁵ Namun, tantangan dalam menjadi pelayan seringkali tidak lepas dari berbagai masalah seperti motivasi yang keliru, keinginan untuk dihormati, dan kurangnya kesadaran akan esensi pelayan yang sejati.⁶

Di tengah permasalahan ini, Alkitab memberikan teladan yang sempurna tentang hati seorang pelayan dalam pribadi Yesus Kristus. Filipi 2:1-11 menampilkan gambaran jelas tentang kerendahan hati Kristus, yang "mengosongkan diri-Nya sendiri" untuk melayani umat manusia.⁷ Kristus tidak hanya menjadi contoh bagi pelayan yang sejati tetapi juga memberikan prinsip dasar bagi setiap pelayan Tuhan, khususnya bagi penatua dan

⁴ and Yoseph Christian Thomassoyan Djadi, Jermia, "Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 2, no.1 (2011), 56.

⁵ Danny Yonathan, "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no.2 (2019),121.

⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *Eduleas: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 144.

⁷ Jonar T. H. Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksinya* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 22.

diaken, yang perannya sangat penting dalam membangun tubuh Kristus.⁸ Paulus melanjutkan nasihatnya dengan seruan berdasarkan kasih dan teladan Yesus Kristus, yang tidak mencari kepentingan pribadi atau pujian yang tidak perlu.⁹

Penatua dan diaken, merupakan pelayan yang dipanggil untuk melayani Tuhan dan sesama dengan hati yang tulus dan rendah hati.¹⁰ Namun, kenyataannya, tantangan dalam pelayanan, seperti kerohani yang lemah, konflik internal, dan tekanan sosial, sering kali membuat pelayan melupakan esensi dasar panggilan mereka sebagai pelayan berhati hamba. Maka, dibutuhkan pemahaman lebih detail mengenai apa artinya melayani dengan hati hamba sebagaimana diteladankan oleh Kristus dalam Filipi 2:1-11.¹¹ Melalui eksposisi Filipi 2:1-11, akan menggali makna mendalam dari sikap hati hamba yang dicontohkan oleh Yesus Kristus dan mengaplikasikannya secara relevan dalam kehidupan pelayanan para penatua dan diaken. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi peningkatan kualitas pelayan gereja di tengah berbagai tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah Penelitian

⁸ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru, Cetak Kelima* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 93.

⁹ Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 55.

¹⁰ Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang: SAAT, 1999), 56.

¹¹ *Ibid*, 56.

Sesuai penjabaran latar belakang di atas, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu Bagaimana Eksposisi Filipi 2:1-11 tentang pelayan berhati hamba dapat dipahami dan diaplikasikan secara relevan oleh penatua dan diaken dalam pelayanan gereja?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu menguraikan hasil eksposisi surat Filipi 2:1-11 tentang pelayan berhati hamba dan relevansinya bagi penatua dan diaken.

D. Manfaat Penelitian

Dari manfaat penelitian ini, penulis akan memperoleh manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penulisan ini bisa berdampak terhadap pemikiran pada mahasiswa/i Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja tentang bagaimana menjadi pelayan yang memiliki hati hamba dalam studi eksposisi dari Filipi 2:1-11.

2. Manfaat Praktis

- a. Setelah penulis menyelesaikan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi penatua dan diaken untuk memahami dan menerapkan sikap berhati hamba dalam pelayanan gereja.

- b. Diharapkan hasil tulisan ini dapat mendorong peningkatan kualitas pelayan gerejawi melalui penghayatan nilai-nilai alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari.

E. Metode Penelitian

Dalam mewujudkan tujuan dari penulisan ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif yang didukung melalui pendekatan studi kepustakaan. Di sisi lain juga penulis gunakan pendekatan eksposisi surat dalam menganalisis teks Filipi 2:1-11 secara ekspositori. Istilah "Eksposisi" berasal dari kata benda bahasa Inggris yaitu dari kata "*Exposition*" yang berarti menjelaskan suatu tulisan.¹² Eksposisi Alkitab secara umum adalah proses menjelaskan arti dan menerangkan konteks dari sebuah bagian Alkitab. Proses eksposisi memiliki tiga langkah yang penting: observasi, interpretasi, dan aplikasi.¹³ Observasi mengacu pada apa yang dikatakan bagian Alkitab itu, serta konteks lingkungan di seputar teks. Interpretasi mengacu pada apa arti ayat ini bagi orang-orang pada saat itu dan apa arti ayat ini bagi kita saat ini. Aplikasi mengacu pada apa arti bagian ini bagi kita pada saat ini dan bagaimana kita sampai di sana menerapkan arti tersebut dalam kehidupan kita.¹⁴

¹² Situmorang Jonar, *Surat Kolose : Eksposisi Surat Kolose Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 167.

¹³ Jonar T. H. Situmorang, *Tafsiran Surat Filemon Memahami Pola Hidup Kerajaan Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: ANDI, 2023), 111.

¹⁴ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 132.

Eksposisi surat merupakan bagian penelitian dengan mengekspos bagian kitab yang akan diteliti sehingga akan memberikan makna dan arti sebenarnya dari teks tersebut. Carles Gabriel mengatakan, "Eksposisi diartikan sebagai penjelasan atau uraian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi secara detail tentang suatu karangan dan memberikan penjelasan mengenai suatu kitab."¹⁵ Linus mengatakan, "Eksposisi adalah suatu pemaparan atau penjelasan terperinci dalam penerangan masa sekarang ini." Demikianlah ketika akan mengeksposisi kitab, maka akan dijelaskan arti yang sangat jelas kebenarannya, agar dipahami oleh manusia zaman sekarang.¹⁶

Eksposisi ini tidak berdiri sendiri tetapi memiliki keterkaitan dengan eksegesis kitab. Eksegesis dan eksposisi tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling ketergantungan. Hasan Sutanto mengatakan bahwa "Eksegesis merupakan dasar eksposisi, sedangkan eksposisi adalah wujud eksegesis."¹⁷ Eksegesis adalah metode penafsiran yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna teks, terutama dalam konteks teks-teks suci seperti Alkitab. Proses eksegesis melibatkan analisis kata, kritik teks, serta pemahaman konteks historis dan budaya di mana teks ditulis, untuk menggali inti pesan yang terkandung di dalamnya. Di era modern, eksegesis

¹⁵ Carles Gabriel, "*Kajian Hermeneutik Tentang Anti-Kristus Berdasarkan 1 Yohanes 2:18-19*" (S.Th. Skripsi) (Makale: STT Kibaid, 2017), 21-22.

¹⁶ Linus, *Kajian Hermeneutik Tentang Perkataan Tuhan Yesus "Bapa Lebih Besar Daripada Aku" Berdasarkan Injil Yohanes 14:28*. (Makale: Skripsi, STT Kibaid, 2017), 18.

¹⁷ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. (Malang: SAAT, 2007), 10.

juga memanfaatkan temuan arkeologis dan kritik sastra, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam. Dalam konteks khotbah, eksegesis berfungsi sebagai landasan untuk menyampaikan pesan yang relevan dan akurat kepada jemaat, membantu pengkhotbah menghindari eisegesis memasukkan pemikiran pribadi ke dalam serta membina hubungan harmonis terhadap ajaran yang terkandung dalam teks suci. Eksegesis adalah interpretasi yang difokuskan pada bagian tertentu dari sebuah kitab, sementara eksposisi lebih mengarah pada penjelasan secara menyeluruh menekankan penerapan Alkitab dan keterkaitannya dengan orang yang menafsirkannya.¹⁸ Jadi eksposisi adalah pemaparan bagian kitab yang aplikatif.

Pada tulisan ini penulis akan mengeksposisi surat Filipi 2:1-11. Eksposisi surat berarti mencari tahu maksud atau tujuan penulisan teks surat dan menerapkan makna teks kepada pembaca modern, dan berkaitan erat dengan jurusan teologi lainnya, misalnya: Pengantar Perjanjian Baru, Tinjauan Perjanjian Baru, hermeneutika, eksegesis, dan lain-lainnya.¹⁹

Adapun beberapa langkah-langkah yang perlu untuk diterapkan dalam mengeksposisikan Surat Filipi, yaitu:²⁰

1. Pilih Surat yang Relevan, Pilih surat yang memiliki pesan yang relevan dan bermakna bagi Anda atau kelompok Anda.

¹⁸ Ibid, 11.

¹⁹ Ibid, 11.

²⁰James Montgomery Boice, *Philippians: An Expository Commentary* (Fall River, Massachusetts: Baker Books, 2000), 183.

2. Studi Konteks Surat, Memahami konteks surat, termasuk penulis, tujuan, dan konteks sejarah, budaya, dan teologis.
3. Analisis Struktur Surat, Teliti struktur surat, termasuk pengenalan, tubuh teks, dan penutup, serta pokok-pokok pikiran utama, tema, dan argumen.
4. Studi Kata dan Ayat, Teliti makna dan penggunaan kata-kata kunci, serta bagaimana ayat-ayat saling terkait dan membentuk alur pikiran.
5. Pemahaman Teologis, Teliti ajaran teologis tentang Allah, Kristus, Roh Kudus, keselamatan, dan hal-hal teologis lainnya.
6. Konteks Budaya dan Sosial, Pahami konteks budaya, sosial, dan historis dari waktu dan tempat penulisan surat.
7. Kaitkan dengan Konteks Alkitab, Perhatikan bagaimana surat tersebut terkait dengan teks-teks lain dalam Alkitab.
8. Aplikasi Praktis, Pikirkan bagaimana ajaran dan pesan bisa diaplikasikan pada kehidupan nyata dalam konteks gereja atau komunitas.

F. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan acuan pada penulisan ini dengan menggunakan sistem penulisannya yang urutan langkahnya yaitu:

BABI : Memuat pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Akan dijabarkan mengenai dasar teori yang sesuai yang digunakan sebagai landasan untuk penelitian, yang mencakup penelitian terdahulu dan landasan teori.

BAB III : Berisi hasil eksposisi dari Surat Filipi 2:1-11.

BAB IV : Mencantumkan relevansi dari hasil eksposisi Surat Filipi 2:1-11.

BAB V : Bagian ini mencakup kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup.